

**PENGARUH KAPASITAS FISKAL (*Fiscal Capacity*) DAN BELANJA
MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2011-2015**

(Skripsi)

Oleh

Innike Frastika Amanda



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

Influence of Fiscal Capacity and Capital Expenditure on Economic Growth in Regency/city of Lampung Province Year 2011-2015

By

Innike Frastika Amanda

This study analyzed the effect of fiscal capacity and capital expenditure on economic growth in the regency/city of Lampung Province. In this study using control variables namely population growth and human development index (HDI). This study aims to determine the effect of fiscal capacity, capital expenditure, population growth and HDI to economic growth in the Regency/city Lampung Province. This research uses panel data and Fixed Effect Model (FEM) analysis tool.

Sources of data obtained using secondary data from BPS, DGCA, and other sources The result of the research is known that (1) Fiscal Capacity has positive and significant impact to economic growth in Lampung regency/city (2) Capital expenditure has positive and significant effect to economic growth in regency/city of Lampung Province (3) Population growth has positive and significant impact to Economic growth in the regency/municipality of Lampung Province (4) IPM has a positive and significant impact on economic growth in the district/city of Lampung Province.

Keywords: Capital Expenditure, Economic Growth, Fiscal Capacity, HDI, Population Growth

ABSTRAK

Pengaruh Kapasitas Fiskal dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2011-2015

Oleh

Innike Frastika Amanda

Penelitian ini menganalisis pengaruh kapasitas fiskal dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia (IPM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kapasitas fiskal, belanja modal, pertumbuhan penduduk dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan data panel dan alat analisis *Fixed Effect Model (FEM)*.

Sumber data yang diperoleh menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPKE), dan berbagai sumber lainnya. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Kapasitas fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Lampung (2) Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Lampung (3) Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Lampung (4) IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Belanja Modal, IPM, Kapasitas Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk

**PENGARUH KAPASITAS FISKAL (*Fiscal Capacity*) DAN BELANJA
MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2011-2015**

Oleh

Innike Frastika Amanda

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

Judul Skripsi : **PENGARUH KAPASITAS FISKAL (*Fiscal Capacity*)
DAN BELANJAMODAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2011-2015**

Nama Mahasiswa : **Innike Frastika Amanda**

No. Pokok Mahasiswa : **1311021043**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

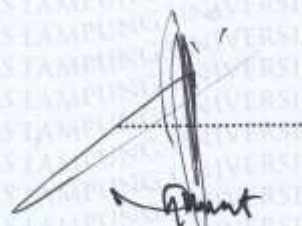
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

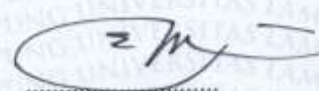
Ketua : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



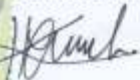
Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 September 2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.



Bandar Lampung, 11 September 2017


Innike Frastika Amanda

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Innike Frastika Amanda yang lahir di Bandar Lampung, Lampung pada tanggal 19 Juli 1995, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Arif Rahman Buhari dan Ibu Yurida.

Penulis memulai pendidikan di TK Kartika II-6 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2001. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh penulis di SD Kartika II-5 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010. Selanjutnya mulai tahun 2010 sampai 2013 penulis menempuh pendidikan di SMA N 04 Bandar Lampung.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2014, penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke beberapa institusi yaitu Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Perencana Pembangunan Nasional bersama dengan mahasiswa ekonomi pembangunan angkatan 2013. Selanjutnya penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2016 di Desa Waspada Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat dimana penulis banyak mendapatkan ilmu tambahan yang tidak didapat di perkuliahan.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, Bapak Arif Rahman Buhari dan Ibu Yurida yang selalumenyayangi, memahami, menghibur, menasihati dan memberikan semangat setiap kali saya dalam kesulitan. Terima kasih untuk semua perjuangan yang papadan mama berikan, untuk kesabaran, pengertian dan perhatian yang begitu besar dalam mendukung semua yang saya kerjakan. Terima kasih juga kepada abang dan adik saya tercinta yang selalu menghibur, membantu dan mendengarkan keluh kesah yang saya alami. Almamater saya tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

MOTTO

Ketika kamu merasa lemah, ingatlah doa dan semangat orang tua mu selalu menyertaimu.

(Innike Frastika Amanda)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Kapasitas Fiskal dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku ketua jurusan dan juga sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, memberikan pengarahan serta saran dan semangat dalam penyusunan skripsi penulis.
2. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.PM selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
3. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak Prof. Dr. H.Satria Bangsawan, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

5. Ibu Emi Maimunah, S.E.,M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas lampung.
6. Bapak Irsan Dalimunthe, S.E selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan hingga selesai.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Arif Rahman Buhari dan Ibu Yuridaatas semua kasih sayang, doa dan perjuangannya serta selalu memberikan semangat.
9. Abang dan adikku tersayang,Aji Bagus Pratama dan Mahardika Akbar Wijaya yang selalu menghibur serta mendengar keluh kesahku. Terimakasih untuk semangat dan dukungannya.
10. Mbah dan Nek Tik terima kasih untuk kasih sayang, doa, nasihat dan semangat yang sangat berharga bagi penulis.
11. Keluarga DesaWaspada, Sekincau, Lampung Barat, Ibudan Tia serta warga Desa Waspadayang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis.
12. Ahmad Fahrurrozy terimakasih sudah menjadi penyemangat dan selalu ada disaat kondisi apapun.
13. Sahabat-sahabat tersayangDhea Paramitha, Stevia Permata Sari, Aprilia Dwi Pratiwi, Intan Mody, Sekar Sitaresmi dan Puja Saka yang selalu mendengarkan curhat, mendukung dan menemani penulis selama perkuliahan.
14. Teman-teman tercinta Meyditya, Nova, Hanna, Happy, Tribun, Maei,Kurnia, dan Yunita yang selalu mendengarkan curhat, mendukung, memotivasi dan menemani penulis selama perkuliahan. Terimakasih untuk canda tawanya.

15. Fany kurniawati, Cynthia Dayanara, Septi Oktarini, Sabrina Maharani, dan Putri Permatasari terimakasih telah membantu dan memberikan semangat selama perkuliahan.
16. Teman-teman Al-QolamCici, Riska, Desta, Rara, Imeng, Rama, Olan, Rizky terima kasih atas pengalaman dan selalu mendengarkan curhat dan memotivasi
17. Teman-teman KKN Yumi, Kiki, Hanny, Tiara, Gita, Jalu, Chandy, Daru, dan Winal terima kasih atas pengalaman dan motivasi yang begitu berharga selama dua bulan bersama.
18. Teman-teman SMA Nana, Mariska, Farisa, Cyntia, Nadia, Indira, Putri, Ade, Bintang, Ungkas, Wawan, Dio, dan teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih dan semoga kita dapat mencapai impian masing-masing.
19. Teman-teman EP Kosong, Boy, Ade, Surya, Tio, Heru, Ardi, Andan, dan Yahya terimakasih atas dukungan dan selalu meramaikan suasana grup angkatan dengan kekosongan .
20. Teman-teman EP Publik dan Fiskal Bella, Anggun, Putra Aulia, Ayu, Ria, Retno, Hardi, Agung, Wika, Mahmud, Putrisia dan teman-teman EP Publik dan Fiskal lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
21. Teman-teman EP 2013Fadeli, Dian, Devi, Atika, Vipin, Monic, Fajar, Sion, Sandy, Nures, Mas Ahmad, Ilham, Sigit, Agung, Yosi dan teman-teman EP lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi peserta tetap seminar dan dukungan selama proses perkuliahan sampai selesai, serta kebersamaan dalam canda dan tawa.
22. Staf FEB dan EP yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

23. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 11 September 2017
Penulis,

Innike Frastika Amanda

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	10
 II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Teoritis.....	11
1. Kapasitas Fiskal.....	11
2. Belanja Modal.....	14
3. Pertumbuhan Ekonomi.....	16
4. Pertumbuhan Penduduk.....	20
5. IPM.....	21
B. Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Pemikiran.....	24
D. Hipotesis.....	25
 III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data.....	26
B. Metode Pengumpulan Data.....	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	27
D. Model dan Alat Analisis.....	30
E. Estimasi Model.....	31
F. Pemilihan Model (Teknik Estimasi).....	32
G. Uji Asumsi Klasik.....	35

H. Uji Hipotesis.....	37
I. Koefisien Determinasi.....	38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif.....	40
B. Hasil Regresi.....	46
C. Hasil Uji Signifikansi Data Panel.....	46
1. Uji Chow.....	46
2. Uji Hausman.....	47
D. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	48
1. Uji Multikolinieritas.....	48
2. Uji Heteroskedastisitas.....	48
E. Hasil Uji t-Statistik.....	48
F. Hasil Uji F-Statistik.....	49
G. Koefisien Determinasi.....	50
H. Pembahasan.....	50

..

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	3
2. Perkembangan Kapasitas Fiskal Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	5
3. Perkembangan Belanja Modal Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	7
4. Deskripsi Variabel.....	27
5. Tingkat Kapasitas Fiskal Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	40
6. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/kota Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	42
7. Realisasi Belanja Modal terhadap Total Belanja daerah Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	43
8. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/kota Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	44
9. IPM Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015.....	45
10. Hasil Uji <i>Chow</i>	47
11. Hasil Uji Hausman.....	47
12. Hasil Uji t-Statistik.....	49
13. Hasil <i>Cross-section Fixed Effect</i>	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Kapasitas Fiskal Kabupaten/kota Provinsi Lampung.....	L-1
2. Data Realisasi Belanja Modal Kabupaten/kota Provinsi Lampung.....	L-2
3. Data Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/kota Provinsi Lampung.....	L-3
4. Data IPM Kabupaten/kota Provinsi Lampung.....	L-4
5. Data Pertumbuhan Ekonomi.....	L-5
6. Hasil Regresi Model Fixed Effect.....	L-6
7. Cross Section Fixed Effect.....	L-7
8. Hasil Uji Signifikansi Fixed Effect.....	L-8
9. Hasil Uji Signifikansi Random Effect.....	L-9
10. Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas.....	L-10
11. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.....	L-10
12. Hasil Regresi Model Random Effect.....	L-11

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional dewasa ini telah berkembang menjadi fenomena pembangunan daerah. Penyelesaian berbagai masalah pembangunan di tingkat nasional, seperti masih tingginya pengangguran, kemiskinan, dan disparitas sangat ditentukan oleh akumulasi kinerja pembangunan di tingkat daerah yang terdiri dari provinsi, kabupaten, dan kota. Peran yang semakin menonjol membawa konsekuensi bahwa kiprah kabupaten dan kota akan sangat mempengaruhi kinerja pembangunan nasional. Agar peran yang diberikan dapat dijalankan secara optimal, khususnya dalam rangka meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan rakyat, maka dibutuhkan sumber daya yang tersedia khususnya sumber daya manusia dan anggaran. Kegiatan pembangunan itu sendiri akan sangat ditentukan oleh tujuan akhir yang ingin dicapai oleh upaya pembangunan serta dana yang tersedia dalam perekonomian, baik yang bersumber dari individu / swasta maupun pemerintah (Widanta, 2007).

Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pokok-pokok Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa otonomi daerah adalah bagian dari penyelenggaraan Pemerintah Negara Republik Indonesia, yang dirumuskan sebagai otonomi yang nyata dan bertanggung jawab, dimana dalam

penyelenggaraannya banyak dilimpahkan kepada daerah dan dilaksanakan secara bertahap.

Diterapkannya otonomi daerah baik di provinsi maupun kabupaten/kota memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah setempat untuk menggali potensi-potensi sumber keuangan di daerahnya sekaligus dapat mengalokasikan sumber daya ke belanja daerah sesuai kebutuhan dan aspirasi masyarakat di daerahnya. Semakin banyak sumber-sumber keuangan yang berhasil digali di suatu daerah, maka hal ini akan meningkatkan pendapatan daerah yang semestinya diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan daerah yang direalisasikan dalam bentuk pengadaan fasilitas, infrastruktur dan sarana prasarana yang ditujukan untuk kepentingan publik. Dengan kata lain pemerintah daerah dipacu untuk meningkatkan kemampuan seoptimal mungkin di dalam membiayai pengeluarannya sendiri dengan menggali segala sumber dana yang potensial di daerahnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi daerah adalah produk domestik regional bruto (PDRB), karena di dalamnya mencerminkan kegiatan ekonomi yang dilaksanakan dan dicapai oleh penduduk selama periode tertentu. PDRB juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu daerah.

Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung selama kurun waktu lima tahun terakhir ini mengalami penurunan walaupun penurunan itu tidak terlalu signifikan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Lampung Barat	6,67	-3,47	6,87	5,59	5,29
Tanggamus	5,87	9,19	6,76	5,89	5,50
Lampung Selatan	5,81	5,96	6,41	5,81	5,37
Lampung Timur	5,57	4,24	8,96	2,87	4,60
Lampung Tengah	6,02	5,95	6,46	5,68	5,38
Lampung Utara	5,38	5,64	6,46	5,79	5,43
Way Kanan	5,31	5,55	5,28	5,65	5,27
Tulang Bawang	5,24	5,29	6,75	5,52	5,02
Pesawaran	5,52	5,87	6,20	5,59	5,11
Pringsewu	6,20	6,44	6,43	5,74	5,22
Mesuji	4,93	5,57	6,18	5,69	5,23
Tulang Bawang Barat	5,03	5,75	6,37	5,48	5,35
Pesisir Barat	6,67	-3,47	5,54	5,09	4,93
Bandar Lampung	6,29	6,65	6,90	6,91	6,32
Metro	6,04	6,69	6,89	6,13	5,85
LAMPUNG	6,56	6,44	5,77	5,08	5,13

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa PDRB tertinggi yaitu pada tahun 2011 dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Lampung pada tahun tersebut sebesar 6,56 persen. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 0,12 persen. Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Lampung setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2015, yaitu naik sebesar 0,5 persen, dimana sebelumnya angka pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Lampung sebesar 5,08 persen menjadi 5,13 persen.

Pertumbuhan di atas angka 6 persen dan yang tertinggi dicapai oleh Kota Bandar Lampung, terutama didukung oleh peningkatan produksi kegiatan industri pengolahan makanan dan minuman juga transportasi. Selain itu juga bersumber

dari perkembangan kegiatan informasi dan komunikasi, dan didukung oleh perdagangan besar dan eceran yang pada akhirnya menjadi pemicu lapangan usaha lainnya untuk berkembang.

Dalam hal pembangunan perekonomian daerah, peranan pemerintah dapat dikaji dari sisi anggarannya (APBD). Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan instrumen kebijakan yang dijalankan pemerintah daerah untuk menentukan arah dan tujuan pembangunan. Instrumen ini diharapkan berfungsi sebagai salah satu komponen pemicu tumbuhnya perekonomian suatu daerah, sehingga daerah dapat menjadi mandiri di dalam pengelolaan kewenangannya yang ditandai dengan semakin tinggi atau kuatnya kapasitas fiskal suatu daerah.

Penelitian dari sisi kapasitas fiskal suatu daerah cukup berperan. Semakin tinggi derajat kemandirian suatu daerah menunjukkan bahwa daerah tersebut semakin mampu membiayai pengeluarannya sendiri tanpa bantuan dari pemerintah pusat. Semakin besar kapasitas fiskal suatu daerah semakin besar pula anggaran yang mampu dialokasikan suatu daerah untuk membangun daerah tersebut.

Semua upaya yang ditempuh pemerintah pusat pada dasarnya diarahkan untuk mengurangi kesenjangan fiskal dan memperbaiki pemerataan agar daerah dapat memberikan pelayanan publik kepada masyarakat sesuai dengan kondisi yang dihadapi di daerah. Namun, dengan adanya pengaruh dari berbagai faktor, maka kebanyakan daerah di Indonesia ternyata belum memiliki kapasitas dan kemandirian fiskal sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya di bidang pemerintahan, pembangunan, dan

pelayanan publik. (Roberto,2013). Penelitian Yon (2010) secara garis besar menemukan pengaruh signifikan dari komponen kapasitas fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Semakin besar kapasitas fiskal akan meningkatkan kemajuan teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada dari suatu daerah. Kapasitas fiskal kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Kapasitas Fiskal Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (juta rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Lampung Barat	14,119	9,470	15,885	12,177	11,492
Tanggamus	6,750	17,981	14,943	10,963	12,252
Lampung Selatan	6,364	8,061	9,157	7,853	8,145
Lampung Timur	6,210	5,451	16,790	7,852	12,366
Lampung Tengah	5,454	5,491	8,559	9,554	8,404
Lampung Utara	6,697	5,206	6,533	7,459	6,694
Way Kanan	7,697	8,706	10,213	11,925	14,001
Tulang Bawang	13,052	13,741	18,140	18,394	22,231
Pesawaran	6,381	7,258	8,345	10,310	11,090
Pringsewu	11,870	14,772	16,416	14,012	12,980
Mesuji	21,800	22,769	30,057	26,364	25,545
Tulang Bawang Barat	20,626	24,267	25,394	24,710	25,893
Pesisir Barat	14,119	9,470	15,885	12,177	11,492
Bandar Lampung	27,845	24,862	35,431	37,248	35,837
Metro	21,023	24,814	36,766	32,385	30,035

Sumber : Data diolah, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK)

Tingkat kapasitas fiskal di kabupaten/kota di Provinsi Lampung sangat fluktuatif. Rata-rata menunjukkan peningkatan setiap tahunnya walaupun tidak terlalu signifikan, sering pula terjadi penurunan kapasitas fiskal seperti pada kabupaten Lampung Tengah yaitu pada tahun 2014 sebesar 9,554 juta pada tahun 2015 turun menjadi 8,404 juta. Begitu pula dengan kabupaten Mesuji pada tahun 2014 tingkat kapasitas fiskal sebesar 26,364 juta dan turun menjadi 25,545 juta pada tahun

2015. Dengan demikian, tinggi rendahnya kapasitas fiskal sangat penting. Perlu ditekankan bahwa setelah otonomi daerah efektif diberlakukan, pemerintah daerah tidak boleh terlalu mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat.

Secara teoritis, indikator ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh pemerintah daerah melalui kebijakan belanja adalah pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Belanja modal ditambah dengan belanja barang dan jasa merupakan belanja pemerintah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah selain dari sektor swasta, rumah tangga dan luar negeri. Oleh karena itu, semakin besar nilai belanja modal serta belanja barang dan jasa semakin baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (DJPk, 2011).

Penentuan besarnya anggaran belanja modal membuat pemerintah daerah mempunyai peranan yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Belanja modal merupakan investasi pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana atau infrastruktur publik sehingga dapat membantu pemanfaatan potensi wilayah dan pengembangannya. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah provinsi Lampung melalui belanja modal juga berusaha untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana publik seperti pembangunan sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan jalan guna menunjang kegiatan perekonomian masyarakat, balai kesehatan, dll. (Gita,2010). Anggaran belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Belanja Modal Kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (juta rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Lampung Barat	144,137	169,620	233,165	156,799	236,514
Tanggamus	165,672	181,887	245,338	311,361	308,315
Lampung Selatan	157,628	229,161	196,982	371,077	412,764
Lampung Timur	109,183	180,633	226,641	216,717	244,797
Lampung Tengah	204,756	245,907	303,289	412,738	320,478
Lampung Utara	164,149	184,975	233,809	236,971	264,760
Way Kanan	114,418	128,177	175,081	228,295	239,449
Tulang Bawang	159,444	170,311	144,980	193,569	217,004
Pesawaran	148,356	166,284	313,049	333,030	246,285
Pringsewu	107,598	175,287	175,433	169,680	172,733
Mesuji	134,205	144,806	153,294	189,103	197,441
Tulang Bawang Barat	167,652	169,730	179,700	185,748	224,557
Pesisir Barat	144,137	169,620	233,165	69,629	244,538
Bandar Lampung	167,603	322,705	404,786	472,559	377,127
Metro	91,977	93,536	109,401	135,919	154,550

Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK)

Perkembangan belanja modal relatif fluktuatif dari tahun ke tahun dan tidak selalu dapat dipastikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Levine dan Renelt (1992) sebagai penentu pertumbuhan ekonomi, sebuah penelitian harus menggunakan variabel kontrol, yang mana variabel kontrol adalah variabel yang telah diakui secara luas sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol tersebut sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia.

Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis pengaruh kapasitas fiskal dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Periode penelitian ini yaitu pada tahun 2011-2015 dimaksudkan agar penelitian ini bisa menggunakan data

terbaru sehingga diharapkan hasilnya masih relevan dengan kondisi saat ini dan bermanfaat bagi para pembaca.

B. Rumusan Masalah

Dalam suatu pembangunan pasti diharapkan terjadinya pertumbuhan. Pembangunan berhasil jika pertumbuhan ekonominya tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk mempercepat perubahan struktur perekonomian yang seimbang dan dinamis. Untuk membiayai pembangunan memerlukan dana yang tidak sedikit. Dana untuk pembiayaan pembangunan daerah terutama digali dari sumber kemampuan sendiri dengan prinsip peningkatan kemandirian dalam pelaksanaan pembangunan (Gita, 2010).

Mardiasmo (2007) menyatakan bahwa beranjak dari konsep dasar dan implementasinya dalam desentralisasi fiskal di Indonesia, besarnya transfer dana di daerah seharusnya memiliki korelasi yang positif terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan belanja modal relatif fluktuatif dari tahun ke tahun dan tidak selalu dapat dipastikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bertolak belakang dengan beberapa teori yang menyatakan pengeluaran pemerintah memiliki kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, jika pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Dari latar belakang diatas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh kapasitas fiskal (*Fiscal Capacity*) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten/kota Provinsi Lampung ?
2. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten/kota Provinsi Lampung ?

3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Lampung ?
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kapasitas fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten/kota Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten/kota Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memperkuat penelitian sebelumnya, berkenaan dengan pengaruh kapasitas fiskal dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait dalam hal penyusunan kebijakan di masa yang akan datang yang berkaitan dengan kapasitas fiskal, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi.

3. Sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab pokok bahasan, sebagai berikut :

I. Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

II. Tinjauan Pustaka

Merupakan bab yang berisi tinjauan teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

III. Metode Penelitian

Menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian, dan sumber data, variabel penelitian, serta teknik analisis.

IV. Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis pembahasan hasil penelitian tentang permasalahan yang diteliti termasuk penjabaran hasil pengujian statistik yang telah dilakukan.

V. Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan mengenai topik penulisan, dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lainnya.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Kapasitas Fiskal

Pelaksanaan desentralisasi fiskal di era reformasi secara resmi dimulai sejak 1 Januari 2001. Proses tersebut diawali dengan pengesahan Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah serta UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah (PKPD). Pengertian dan konsep desentralisasi fiskal menurut Macfud Sidik (2001), desentralisasi fiskal adalah suatu alat untuk mencapai salah satu tujuan negara, yaitu terutama memberikan pelayanan publik yang lebih baik dan menciptakan proses pengambilan keputusan publik yang lebih demokratis. Menurut Saragih (2003) desentralisasi fiskal secara singkat dapat diartikan sebagai suatu proses distribusi anggaran dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi kepada pemerintahan yang lebih rendah, untuk mendukung fungsi atau tugas pemerintahan dan pelayanan publik sesuai dengan banyaknya kewenangan bidang pemerintahan yang dilimpahkan. Kapasitas fiskal merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan keuangan daerah yang dicerminkan melalui penerimaan umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Setiap tahun, kapasitas fiskal dihitung untuk semua daerah, sehingga diperoleh peta kapasitas fiskal provinsi dan peta kapasitas fiskal kabupaten/kota beserta indeksinya.

Dapat disimpulkan bahwa, besarnya kapasitas fiskal suatu daerah akan mempengaruhi jumlah biaya pembangunan pada APBD, dengan semakin tinggi kapasitas fiskal suatu daerah maka kegiatan dan rencanan pembangunan daerah dapat terealisasi dengan cepat, sehingga dapat mempercepat pembangunan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif.

Komponen Kapasitas Fiskal

Berdasarkan peraturan menteri keuangan republik Indonesia nomor 33/PMK.07/2015 tentang peta kapasitas fiskal daerah sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf a perhitungan kapasitas fiskal didasarkan pada formula sebagai berikut :

$$KF = \frac{(PAD + DBH + DAU + LDPS) - BP}{JPM}$$

di mana:

KF = kapasitas fiskal;
 PAD = pendapatan asli daerah;
 DBH = dana bagi hasil;
 DAU = dana alokasi umum;
 LPDS = lain-lain pendapatan daerah yang sah;
 BP = belanja pegawai; dan
 JPM = jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan perhitungan kapasitas fiskal untuk masing-masing daerah, selanjutnya dapat dihitung indeks kapasitas fiskal daerah (IKF). IKF suatu provinsi diperoleh dengan membagi kapasitas fiskal kabupaten/kotayang bersangkutan dengan rata-rata kapasitas fiskal seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Perhitungan kapasitas fiskal akan memberikan gambaran bagi pemerintah mengenai berbagai program dan layanan yang dapat disediakan bagi masyarakat. Selain itu, data dan informasi mengenai kapasitas fiskal dapat membantu pemerintah dalam menentukan tarif pajak.

- a. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (pasal 1 butir 18 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah).
- b. Dana Bagi Hasil (DBH) adalah dana yang bersumber dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka presentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (pasal 1 butir 20 UU No. 33 Tahun 2004).
- c. Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (pasal 1 butir 21 UU No. 33 Tahun 2004).
- d. Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah (LP) terdiri atas pendapatan hibah dan pendapatan dana darurat (pasal 43 UU No. 33 Tahun 2004).
- e. Belanja Pegawai (BP) adalah kompensasi baik dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada pegawai pemerintah, baik yang bertugas di dalam maupun di luar negeri sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2004 tentang Penyusunan Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/ Lembaga).
- f. Jumlah Penduduk Miskin (JPM) adalah banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan

pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2009).

2. Belanja Modal

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset (DJPK,2013)

Belanja modal adalah pengeluaran yang manfaatnya cenderung melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah jumlah aset atau kekayaan organisasi sektor publik, yang selanjutnya akan menambah anggaran operasional untuk biaya pemeliharaannya (Nordiawan dan Hertianti, 2006).

Dalam SAP, belanja modal dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) kategori utama:

1 . Belanja modal tanah

Belanja modal tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/pembebasan, penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurugan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

2. Belanja modal peralatan dan mesin

Belanja modal peralatan dan mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan

dan mesin, serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan, dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

3. Belanja modal gedung dan bangunan

Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dalam kondisi siap pakai.

4. Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan

Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan adalah biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/ pembangunan/pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5. Belanja modal fisik lainnya

Belanja modal fisik lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/pembangunan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan. Termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku, dan jurnal ilmiah. Efektivitas anggaran pembangunan mengukur keberhasilan pemerintah dalam mengalokasikan anggaran pembangunan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Ada beberapa cara untuk mengukur keberhasilan tersebut, yaitu dengan melihat seberapa besar

pemerintah menentukan alokasi nilai belanja untuk kepentingan publik, seberapa besar nilai belanja untuk kepentingan publik tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik dengan optimal, dan seberapa besar optimalisasi nilai belanja publik mengakibatkan kegiatan-kegiatan ekonomi ikutan yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga menambah kesejahteraan masyarakat (DJPK,2013).

Dalam mengalokasikan komponen belanja langsung yang berupa belanja modal harus memperhatikan beberapa hal, yaitu mengarahkan belanja modal untuk pembangunan infrastruktur yang menunjang investasi di daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah. Pada dasarnya pengertian efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Anggaran belanja daerah akan mempunyai peran riil dalam peningkatan kualitas layanan publik dan sekaligus menjadi stimulus bagi perekonomian daerah apabila dapat terealisasi dengan baik (DJPK,2013).

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah penambahan produksi barang dan jasa, dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu. Menurut Kuznets dalam Jhingan (2004) definisi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang

barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen: Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, menurut Todaro dan Smith (2003) ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Akumulasi modal

Semua investasi yang berwujud tanah, peralatan fiskal, dan sumber daya manusia merupakan akumulasi modal. Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang ditabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif.

2. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja.

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angka kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

3. Kemajuan Teknologi.

Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara baru dan cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada 3 klasifikasi kemajuan teknologi, yakni :

- a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
- b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.
- c. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif. Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi kita dapat menggunakan jumlah PDRB tiap tahun sebagai indikatornya. Pengertian PDRB sendiri menurut Badan Pusat Statistik (2008) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Dimana PDRB merupakan data yang tepat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Solow

Model pertumbuhan Solow (Solow Growth Model), Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan.

(Mankiw, 2003). Dalam model Solow, output atau jumlah barang yang dihasilkan dalam perekonomian tergantung pada persediaan modal dan tenaga kerja melalui sebuah fungsi produksi yang memiliki skala hasil konstan (Mankiw, 2003).

$$Y = F(K, L)$$

Berdasarkan asumsi skala hasil konstan maka dengan membagi kedua sisi persamaan dengan L (pekerja) maka dapat juga diidentifikasi bahwa output per pekerja merupakan fungsi dari modal per pekerja, yaitu $Y/L = F(K/L, 1)$, dan selanjutnya dapat ditulis persamaan $y = f(k)$, yang menggambarkan bahwa output per pekerja merupakan fungsi dari modal per pekerja. Persediaan modal menjadi determinan output perekonomian yang penting, karena persediaan modal bisa berubah sepanjang waktu, dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi. Dua kekuatan utama yang mempengaruhi persediaan modal adalah investasi dan depresiasi.

Dalam jangka panjang persediaan modal ini akan menuju suatu tingkat modal pada kondisi mapan (*Steady state level of capital*), yaitu di mana dalam perekonomian berlaku tingkat investasi sama dengan depresiasi sehingga perubahan persediaan modal (k) dan output $f(k)$ adalah tetap. Dalam Model Solow dasar ini juga ditunjukkan bagaimana akumulasi modal dengan sendirinya tidak bisa menjelaskan pertumbuhan yang berkelanjutan. Artinya jika jangka pendek terjadi pertumbuhan output, tetapi pada akhirnya mendekati kondisi mapan dimana modal dan output adalah konstan (Mankiw, 2003).

2. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu jumlah penduduk, persediaan barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan

alam serta penerapan teknologi. Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo dan Robert Malthus.

3. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Robert Solow berpendapat bahwa Pertumbuhan Ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Harrod Domar dalam teori nya beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut.

4. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod dan Domar mencetuskan konsep pertumbuhan berimbang yang mencakup penjelasan tentang tingkat pertumbuhan alamiah jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menjelaskan peranan akumulasi modal dalam proses pertumbuhan (perkembangan) ekonomi yang terus menerus, yaitu di satu pihak investasi menghasilkan pendapatan dan di lain pihak investasi akan menambah kapasitas produksi perekonomian (Maolana,2012) Model pertumbuhan Harrod-Domar dapat dipakai untuk menganalisis pertumbuhan wilayah dengan memperhitungkan perpindahan modal dan tenaga kerja antar wilayah. Pertumbuhan yang mantap (*steady growth*) harus memenuhi syarat-syarat keseimbangan, yaitu adanya kesamaan antara tingkat pertumbuhan output, tingkat pertumbuhan modal dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja (Maolana,2012).

4. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh beberapa komponen yaitu: kelahiran

(fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah (*natural increase*), sedangkan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi netto. Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi.

5. IPM

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan suatu standar pembangunan manusia yaitu IPM atau *Human Development Index* (HDI). IPM lebih fokus menyoroti pada hal-hal yang lebih sensitif daripada hanya melihat pendapatan perkapita sebagai ukuran untuk menilai pembangunan ekonomi. IPM dapat menilai pembangunan di daerah disebabkan :

1. IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia.
2. IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.
3. IPM digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya dalam hal evaluasi terhadap pembangunan kualitas hidup masyarakat.
4. Meskipun menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas hidup manusia, tetapi IPM belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya namun untuk saat ini merupakan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia. IPM berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab

pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu di maksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain dari pada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Hal ini akan mempermudah untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006)

B. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Jenis data dan alat analisis	Hasil Penelitian
1.	Anna Amelia (2010)	Analisis Pengaruh Kapasitas Fiskal, Investasi Swasta, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Kapasitas Fiskal, Investasi Swasta, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Dummy Otonomi daerah	Sekunder, Regresi data panel	Kapasitas fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, Investasi swasta memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai pengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Hendrik Yon (2009)	Analisis Pengaruh Kapasitas Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.	DAU PAD DBH PBRBt ₋₁	Sekunder, Uji Regresi metode OLS	Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak (DBH), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan PDRBt ₋₁ mempengaruhi secara signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Dairi, sedangkan variabel Dana Alokasi Umum (DAU) tidak signifikan

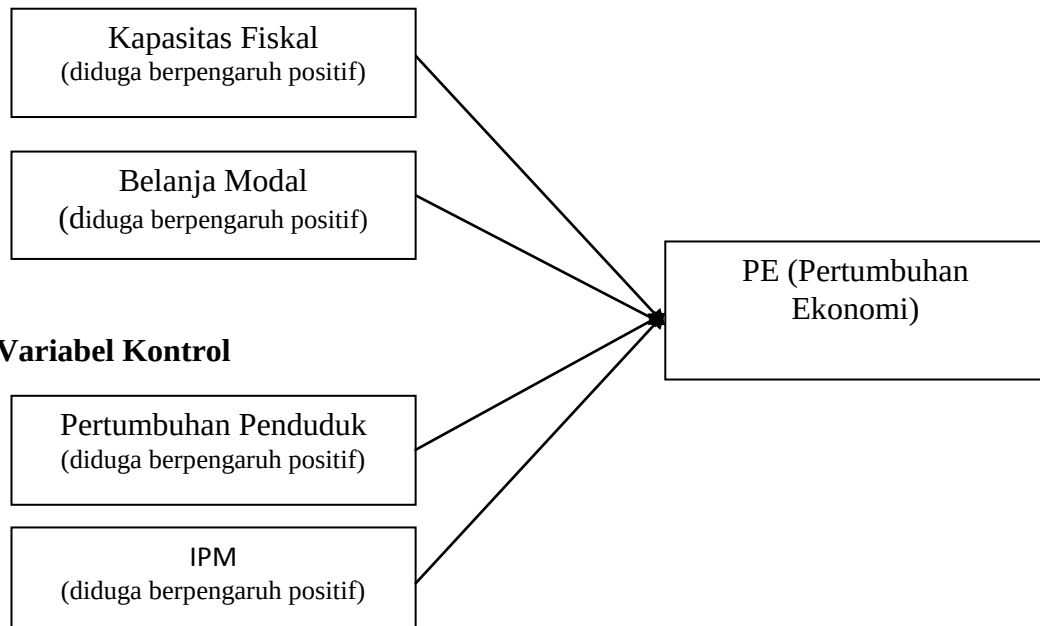
					mempengaruhi PDRB di Kabupaten Dairi.
3.	Maolana Amin Iskandar (2012)	Pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan, dan Kemandirian Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/kota Pulau Jawa Periode 2006-2010	Belanja Modal, Dana Perimbangan, Kemandirian Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi	Sekunder, Regresi data panel	Hasil pengujian bahwa kemandirian fiskal, HDI, dan statistik politik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. belanja modal, dana perimbangan, kualitas pengelolaan keuangan daerah, dan pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
4.	Luqman Hakim, Iwan Hermawan, Achmad Solechan (2011).	Potensi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat	Potensi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Kesejahteraan Masyarakat	Data sekunder, Analisis Path (<i>Path Analysis</i>)	PAD dan DBH berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. DAU dan PAD lainnya yang sah berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.
5.	Mochammad Ardi Wibowo (2006)	Analisa Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi daerah di Jawa Timur	Desentralisasi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Penerimaan daerah dan Pengeluaran daerah	Regresi berganda metode OLS	Penerimaan daerah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengeluaran daerah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Kerangka Pemikiran

Pembangunan daerah dengan sistem otonomi daerah ditujukan demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi daerah yang dicerminkan dengan peningkatan nilai PDRB, dibutuhkan sumber modal awal, yaitu anggaran pemerintah daerah. Prof. Simon Kuznets dalam Gita (2010) telah memberikan suatu definisi yang cukup terperinci mengenai pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian yang bersifat teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut Keynes (Sadono, 2004), pengeluaran agregat akan memicu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pengeluaran agregat tersebut salah satunya adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan pengeluaran pemerintah bergantung kepada kapasitas fiskal daerahnya. Dapat disimpulkan bahwa kapasitas fiskal mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menyangkut kepada pembangunan suatu daerah. Hasil estimasi yang dilakukan oleh Gita (2010) menunjukkan bahwa keberadaan belanja modal memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Lampung yang dicerminkan pada kurun waktu penelitian pada tahun 2000-2007. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori wagner dan solow. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari pengaruh Kapasitas Fiskal dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

Variabel Bebas



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan beberapa dugaan sementara atau hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Kapasitas Fiskal (*Fiscal Capacity*) berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
2. Diduga Belanja Modal berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
3. Diduga Pertumbuhan Penduduk berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung
4. Diduga IPM berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan diterbitkan oleh lembaga yang berkaitan. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu kapasitas fiskal dan belanja modal, satu variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi dan variabel kontrol yaitu level awal pertumbuhan, pertumbuhan penduduk, dan indeks pembangunan manusia.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Direktorat Jenderal Perimbangan dan Keuangan (DJPK), Kementerian Keuangan, serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan dari data cross section lima belas kabupaten/kota di Provinsi Lampung dan data time series tahunan pada kurun waktu yaitu tahun 2011-2015. Pemilihan data panel dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan data dalam penelitian ini, jika data yang digunakan dalam bentuk *time series* maka dikhawatirkan hasil penelitian akan menjadi bias, oleh karena itu maka dalam penelitian ini menggunakan data panel.

Tabel 4. Deskripsi Variabel

Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Kapasitas Fiskal	Indeks	Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan
Belanja Modal	Persentase	Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan
Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	Badan Pusat Statistik
Variabel Kontrol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Pertumbuhan Penduduk	Persentase	Badan Pusat Statistik
IPM	Indeks	Badan Pusat Statistik

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tidak langsung yaitu dengan pengumpulan data sekunder yang berupa data panel. Penelitian ini selain menggunakan data dari beberapa instansi, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, dan memahami melalui buku-buku, literatur, jurnal penelitian, serta hasil-hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah direpresentasikan dengan proksi berupa laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010. Pertumbuhan PDRB menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian

dalam selang waktu tertentu. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2007):

$$PDRB = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDRB = Laju pertumbuhan ekonomi

$PDRB_t$ = PDRB pada tahun t

$PDRB_{t-1}$ = PDRB pada tahun sebelumnya

Data variabel pertumbuhan ekonomi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung dan data pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota Provinsi Lampung periode 2011-2015. Variabel Pertumbuhan Ekonomi ini merupakan variabel terikat/dependen.

2. Kapasitas Fiskal

Berdasarkan peraturan menteri keuangan Republik Indonesia nomor 33/PMK.07/2015 tentang peta kapasitas fiskal daerah sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf a perhitungan kapasitas fiskal didasarkan pada formula sebagai berikut :

$$KF = \frac{(PAD + DBH + DAU + LDPS) - BP}{JPM}$$

di mana:

KF = kapasitas fiskal;

PAD = pendapatan asli daerah;

DBH = dana bagi hasil;

DAU = dana alokasi umum;

LPDS = lain-lain pendapatan daerah yang sah;

BP = belanja pegawai; dan

JPM = jumlah penduduk miskin.

Data variabel ini diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk). Variabel ini merupakan variabel bebas/independen.

3. Belanja Modal

Belanja daerah sebagaimana dimaksud PP Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah pasal 26 ayat (1) menyebutkan bahwa Belanja daerah dipergunakan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan. Belanja modal dalam penelitian ini direpresentasikan dengan rasio realisasi belanja modal terhadap realisasi belanja daerah.

$$BM = \frac{\text{Realisasi Belanja Modal}}{\text{Total Realisasi Belanja Daerah}}$$

Data belanja modal yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan variabel ini merupakan variabel bebas/independen.

4. Pertumbuhan Penduduk

Data pertumbuhan penduduk ini didapat dengan perhitungan jumlah penduduk tahun hitung dikurangi dengan jumlah penduduk tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah penduduk tahun sebelumnya dan dikali dengan seratus. Atau secara matematis pertumbuhan penduduk ini diperoleh dengan

$$GP = \frac{\text{Jumlah Penduduk}_t - \text{Jumlah Penduduk}_{t-1}}{\text{Jumlah Penduduk}_{t-1}} \times 100\%$$

Data jumlah penduduk yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan variabel ini merupakan variabel kontrol.

5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Adapun metode perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari tiga komponen yaitu lamanya hidup diukur dengan harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan diukur dengan kombinasi antar angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga), dan tingkat kehidupan yang layak diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan. Atau secara matematis IPM ini diperoleh dengan :

$$IPM = \frac{\text{indeks harapan hidup} + \text{indeks pendidikan} + \text{indeks kesehatan}}{3}$$

Data IPM yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan variabel ini merupakan variabel kontrol.

D. Model dan Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil / *ordinary least square* (OLS). Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan alat bantuan *E-views9*. Selanjutnya penelitian ini juga akan menggunakan beberapa variabel yang telah diakuisecara luas sebagai penentu pertumbuhan ekonomi untuk digunakan sebagai variabel kontrol antara lain adalah pertumbuhan jumlah penduduk, dan kualitas sumber daya manusia. Berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, (Levine dan Renelt, 1992) menjelaskan bahwa *population growth* menentukan tingkat kemakmuran ekonomi. Selanjutnya *human capital* atau kualitas sumber daya manusia terkait secara positif terhadap

pertumbuhan ekonomi sehingga modal manusia merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Kualitas modal manusia ini akan didekati dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena IPM menunjukkan kualitas manusia dari beberapa aspek yaitu aspek pendidikan, kesehatan dan aspek ekonomi (kemampuan daya beli). Berdasarkan pertimbangan diatas maka dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah :

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 KF_{it} + \beta_2 BM_{it} + \beta_3 PP_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PE	= Pertumbuhan Ekonomi
KF	= Kapasitas Fiskal
BM	= Belanja Modal
PP	= Pertumbuhan Penduduk
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
β_0	= Intersep
β_1	= Koefisien Variabel Bebas
ε	= Variabel gangguan/ error term
i	= entitas ke-i
t	= periode ke-t

E. Estimasi Model

Estimasi model regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β_i).

Menurut Widarjono (2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering digunakan, yaitu:

1. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section*

dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model fixed effect mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Bentuk model tersebut biasanya disebut model *least squares dummy variable* (LSDV). Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pendekatan yang dipakai dalam *random effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang cross section dan time series.

F. Pemilihan Model (Teknik Estimasi)

Menurut Widarjono (2007), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel.

1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *Common Effect* atau *Fixed Effect* Model. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect*

lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*. Hipotesis nul pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*. Adapun uji F statistiknya sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n - k)}$$

Dimana RSS1 dan RSS2 merupakan residual *sum of squares* teknik tanpa variabel dummy dan teknik *fixed effect* dengan variabel dummy. Hipotesis nulnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (df) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak n-k untuk denominator. m merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy.

2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling baik untuk digunakan. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa LSDV di dalam metode *fixed effect* dan GLS adalah efisien sedangkan metode OLS tidak efisien, di lain pihak alternatifnya metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Hasil metode Hausman adalah bahwa perbedaan kovarian dari estimator yang efisien dengan estimator yang tidak efisien adalah nol, selanjutnya mengikuti kriteria *Wald*, uji Hausman ini akan

mengikuti distribusi *chi-squares*. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang bertujuan untuk mengetahui model *random effect* lebih baik dari model OLS. bertujuan untuk menguji model *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formulasi sebagai berikut;

$$LM = \frac{nT}{2(T-n)} \left| \frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right|$$

$$= \frac{nT}{2(T-n)} \left| \frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right|$$

Dimana n = jumlah individu; T = jumlah periode waktu dan e adalah residual metode OLS, Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika LM statistic lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nul. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dari metode OLS. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis maka kita menerima hipotesis nul. Estimasi *random effect* dengan demikian tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode OLS.

G. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan alternatif model, *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya, sedangkan *Random Effect* menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya. Autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, dimana data panel lebih dekat ke ciri data cross section dibandingkan time series. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

1. Uji Multikolinieritas

Regresi data panel tidak sama dengan model regresi linier, oleh karena itu pada model data panel perlu memenuhi syarat terbebas dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar (asumsi klasik). Korelasi yang kuat antara variabel bebas dinamakan multikolinieritas. Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas, dan cara yang paling mudah adalah dengan mencari nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Koefisien korelasi antara dua variabel yang bersifat kuantitatif dapat menggunakan *coefficient correlation pearson*, dengan rumus sebagai berikut:

Dimana X_i dan Y_i adalah variabel bebas yang akan dicari nilai koefisien korelasinya dan adalah jumlah data dari kedua variabel bebas tersebut. Nilai mutlak dari koefisien korelasi besarnya dari nol sampai satu. Semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan semakin kuat hubungan antara kedua variabel tersebut dan artinya semakin besar kemungkinan terjadinya multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah ekspektasi dari error dan adalah varians dari error yang berbeda tiap periode waktu. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, tetapi dalam penelitian ini hanya akan dilakukan dengan menggunakan *White Heteroskedasticity Test* pada *consistent standard*

error & covariance. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah nilai F dan $Obs*R-squared$, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Homoskedasticity*

H_1 : *Heteroskedasticity*

Kemudian kita bandingkan antara nilai $Obs*R-squares$ dengan nilai tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu dan derajat kebebasan yang sesuai dengan jumlah variabel bebas. Jika nilai Uji Heteroskedastisitas tabel maka H_0 diterima, dengan kata lain tidak ada masalah heteroskedastisitas.

H. Uji Hipotesis

Menurut Maolana (2012), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Maolana, 2012).

Pengujian tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi digunakan uji t sebagai berikut :

1. Variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara positif.

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

2. Variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara negatif.

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

2. Uji-F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Maolana,2012).

Pengujian ini dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama. Hasil F-hitung dibandingkan dengan F-tabel. Kriteria uji F tersebut adalah sebagai berikut: pada taraf uji α , jika nilai statistik uji F (F_{hitung}) lebih besar dari nilai F kritis maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika nilai statistik uji F (F_{hitung}) lebih kecil dari nilai F kritis maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

$H_0 : \beta_i = 0$ secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a: \beta_i \neq 0$ secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan yang diambil adalah jika H_0 ditolak, maka ada variabel bebas yang berpengaruh. Tetapi jika H_0 diterima, berarti semua variabel bebas tidak berpengaruh.

I. Koefisien Determinasi

Menurut Gujarati (2004), koefisien determinasi (R^2) nilainya berkisar antara 0 dan

1. Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai

Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh *R-squares*-nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pengaruh kapasitas fiskal dan belanja modal dan menggunakan variabel kontrol pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 dengan menggunakan *Fixed Effect Model* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya kapasitas fiskal suatu daerah bergantung kepada porsi anggaran yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan. Semakin tinggi kapasitas fiskal suatu daerah, semakin besar pula jumlah porsi anggaran yang akan diberikan untuk pembangunan. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa kapasitas fiskal di kabupaten/kota di Provinsi Lampung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan koefisien regresi sebesar 20,28 persen yang berarti setiap peningkatan kapasitas fiskal sebesar satu-satuan maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 20,28persen dari *initial growth*.
2. Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Variabel belanja modal ini memiliki tingkat pengaruh signifikansi 95% dan memiliki koefisien regresi

sebesar 0,19. t-statistik sebesar 3,28. Dalam hal ini berarti bahwa setiap peningkatan belanja modal sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,19%.

3. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Variabel pertumbuhan penduduk ini memiliki tingkat pengaruh signifikansi 95% dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,12. t-statistik sebesar 3,16. Dalam hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penduduk sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,12%.
4. Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Variabel indeks pembangunan manusia ini memiliki tingkat pengaruh signifikansi 95% dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,25. t-statistik sebesar 3,01. Dalam hal ini berarti bahwa setiap peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,25%.
5. Berdasarkan hasil regresi uji F-statistik variabel kapasitas fiskal, belanja modal, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah sebaiknya dapat memberikan pengawasan lebih dalam mengoptimalkan sumber-sumber penerimaan daerah dengan intensifikasi dan ekstensifikasi yang merupakan ukuran dari kapasitas fiskal untuk kembali digunakan ke arah pengeluaran yang dapat mendorong pembangunan daerah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengalokasikan belanja modal yang lebih besar untuk pembangunan daerah dan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan dialokasikan ke sektor produktif, dibandingkan dengan belanja pegawai atau belanja barang dan jasa. Dengan perkembangan alokasi belanja modal yang semakin baik maka akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dan dalam penerapannya harus mendapat pengawasan sehingga pengeluaran belanja modal ini dapat tercapai sebagaimana mestinya.
3. Berkaitan dengan pertumbuhan penduduk di kabupaten/kota Provinsi Lampung memiliki pengaruh positif dan signifikan sebaiknya pemerintah harus tetap mengontrol pertumbuhan penduduk dengan melaksanakan program KB untuk membatasi jumlah anak sehingga dapat mengurangi jumlah angka kelahiran, menunda masa perkawinan, mengurangi

kepadatan penduduk dengan program transmigrasi, dll. Karena dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan terjadi persaingan pada lapangan pekerjaan dan akan menambah jumlah pengangguran. Sehingga pemerintah lebih baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta indeks pembangunan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, Roberto. (2013) *Analisis Kapasitas Fiskal Kota Studi Komparasi Kota Yogyakarta dan Kota Ambon*. BPPK. Jakarta.
- Amelia, Anna (2010) *Analisis Pengaruh Kapasitas Fiskal, Investasi Swasta, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional sebelum dan sesudah Otonomi Daerah*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015) *Indikator Makro Ekonomi Regional*. Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015) *Statistik Keuangan Daerah Provinsi Lampung*. Lampung
- Beny Iswaril Sirat (2010) *Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi Government to Government Electronic Government (G2G E-Gov) di Indonesia Studi Kasus: Komandan SIKD*. Jakarta. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan
- Cahya, Annisa. (2015). *Analisis Pengaruh Ruang Fiskal dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2001-2013*. Bandarlampung. FEB Universitas Lampung.
- Danial, Saprudin. (2014). *Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo*. Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo
- Dincecco, Mark and Mauricio Prado. (2009). *Fiscal Capacity and Economic Performance*. Department of Economics, University of Cambridge

Direktorat Jenderal Anggaran. (2014). *Dasar-Dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia*. Jakarta. Kemenkeu.

Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. (2014). *Laporan Pelaksanaan Spending Performance dalam Mendanai Pelayanan Publik*. Kemenkeu. Jakarta

Hannarong, Shamsub and Joseph B. Akoto (2004) *State And Local Fiscal Structures And Fiscal Stress* business and economics at International College of the Cayman Islands.

Hendrik, Yon. (2009). *Analisis Pengaruh Kapasitas Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dairi, Sumatera Utara*. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.

Iskandar, Maolana Amin. (2012). *Pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan, dan Kemandirian Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Jakarta. Universitas Indonesia

Izzah, Nurul. (2015). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Riau. IAIN Padangsidimpuan

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2013) *Deskripsi dan Analisis APBD 2013*. Kemenkeu. Jakarta

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2013) *Keseimbangan Pendanaan di Daerah dalam rangka perencanaan dekonsentrasi dan tugas pembantuan*. Jakarta

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2013) *Laporan Evaluasi Belanja Modal Daerah*.Kemenkeu. Jakarta

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2014) *Kajian Atas Kebijakan Penguatan Daya Saing Daerah Dalam Rangka Peningkatan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Kemenkeu. Jakarta

- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2013). *Analisis Kapasitas Fiskal Kota Studi Komparasi Kota Ambon dan Kota Yogyakarta*. Jakarta. Kemenkeu.
- Levine, Ross and david renelt.(1992).*A sensitivity of cross-country growth regression*, ross levine and david renelt, the american economic review volume 82, issue 4, 942-963
- Luqman Hakim, Iwan Hermawan, Achmad Solechan. (2011). *Potensi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat*. Semarang. Politeknik Negeri Semarang.
- Manurung, Gita Fredica. (2010). *Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Lampung*. Lampung. Universitas Lampung
- Mauricio Cárdenas, Santiago Ramírez, and Didem Tuzemen (2011) *Commodity Dependence and Fiscal Capacity Federal Reserve Bank of Kansas City or the Federal Reserve System*. Washington, DC
- Moeis, Ahmad Irsan. (2012). *Pengaruh Besaran Ruang Fiskal Pemerintah Pusat terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 1984-2010*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Nopiani, Ni Made, Wayan Cipta, Fridayana Yudiaatmaja (2016) *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Eknomi*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
- Octavianingrum, Denty. (2015). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Porcelli, Francesco.(2009).*Fiscal Decentralisation and efficiency of government*. A brief literature review. Department of Economics - University of Warwick (UK)

- Rakhmawati, Rusmarinda. (2016). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jawa Tengah. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rauf , A.Alimuddin. (2016). *Kapasitas Fiskal dan PDRB dengan Tingkat Kemiskinan: Studi pada Kabupaten/kota di Sulawesi Tengah (2009-2013)*. Sulawesi Tengah. Universitas Tadulako.
- Rodden, Jonathan. (2003). *Reviving Leviathan: Fiscal Federalism and the Growth of Government International Organization* 57, Fall 2003, pp. 695–729
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makro ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Warfare, (2010). *Fiscal Capacity, and Performance: An Empirical Investigation* Mark Dincecco, Mauricio Prado Faculty of Economics, University of Cambridge, and King's College;
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Zulyanto, Aan. (2010). *Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu*. Semarang. Universitas Diponegoro